

**PERENCANAAN PENGEMBANGAN DESA EKOWISATA
BERKELANJUTAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL
(STUDY DESA TONGKE–TONGKE)**

Oleh:

Amiruddin¹, Zulkifli Arifin²

¹ STISIP Muhammadiyah Sinjai (*al.amir.islam@gmail.com*)

² STISIP Muhammadiyah Sinjai (*iccunkarifin@gmail.com*)

Abstrak

Ekowisata merupakan bentuk berkelanjutan dari pariwisata berbasis alam, dengan dimensi sosial dan budayanya. Potensi sektor dapat meningkatkan ekonomi masyarakat di tingkat lokal, desa wisata berbasis kearifan lokal merupakan salah satu upaya untuk mensinergikan antara pemerintah desa dan warga masyarakatnya untuk peduli dan berpartisipasi dalam mengelola sumberdaya wisata. Tujuan penelitian ini adalah menggali setiap potensi dan merencanakan ekowisata berkelanjutan berbasis kearifan lokal. Penguatan metode dengan pendekatan deskriptif kualitatif dalam menginterpretasikan perspektif subjek, penguatan observasi, *literatur review* dan interpretasi analisis potensi.

Perencanaan pengembangan desa ekowisata yang berbasis kearifan lokal diharapkan dapat meminimalisir hambatan pengembangan wisata dengan tetap mempertahankan dan menjunjung tinggi budaya lokal, sehingga memiliki penciri sesuai dengan keasliannya. Pendalamannya mengambil locus kawasan wisata Desa Tongke-Tongke, Kabupaten Sinjai, Sulawesi Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa elemen penting dalam perencanaan pengembangan ekowisata berbasis kearifan lokal adalah sumber daya dari pemerintah, tokoh masyarakat, kemudian partisipasi dan keterbukaan masyarakat yang sadar akan pentingnya pengetahuan untuk perencanaan pengembangan ekowisata berkelanjutan.

Kata kunci: ekowisata; kearifan lokal; pariwisata berkelanjutan

PENDAHULUAN

UNWTO adalah Organisasi Pariwisata Dunia PBB yang baru digunakan pada tahun 2003, saat ini sedang mengkampanyekan ekowisata sebagai salah satu obyek penarik wisatawan, sekaligus sebagai program untuk melestarikan alam (Kemlu.go.id, 2012). Pada awal tahun 1990 organisasi pariwisata internasional TIES, menyatakan “*Ekowisata adalah pelaksanaan wisata alam yang bertanggung jawab dengan tetap menjaga keaslian dan melestarikan lingkungan serta berupaya meningkatkan kesejahteraan penduduk di sekitar kawasan*” (Wikipedia, 2019). Kegiatan ekowisata yang ada di Indonesia agar dapat berjalan sesuai dengan tujuan, maka diatur melalui Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 33 Tahun 2009 bahwa ekowisata merupakan salahsatu potensi sumberdaya alam, lingkungan, serta keunikan alam dan budaya, yang dapat menjadi sektor unggulan sebuah daerah yang belum dikelola dan dikembangkan secara optimal (Permen No. 33, 2009).

Dalam pengembangan pariwisata berbasis ekowisata harus mampu memperlihatkan adanya peningkatan kualitas hidup, kualitas lingkungan serta kualitas hubungan sosial kemasyarakatan. Diharapkan pelaksanaan wisata berbasis ekowisata tidak hanya untuk melakukan kegiatan pengamatan

lingkungan alam saja, tetapi terfokus pada pelestarian lingkungan serta adanya keterlibatan masyarakat setempat dalam pengelolaannya. Dengan demikian, ekowisata menjadi perjalanan wisata bertanggung jawab (Fandeli dan Mukhlison, 2000).

Desa Tongke-Tongke adalah salah satu desa yang telah ditetapkan sebagai desa ekowisata di Kabupaten Sinjai (SK Bupati Nomor 376, 2017) dengan mengandalkan keindahan mangrove yang bertujuan memanfaatkan potensi lingkungan guna kepentingan wisata dalam rangka peningkatan dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Pelaksanaan konservasi terhadap lingkungan yang kelestariannya mengalami gangguan dapat dilakukan dengan mengembangkan pariwisata berbasis ekowisata sebagai bentuk pariwisata yang bertanggung jawab atas keberlangsungan kelestarian lingkungan (Indika dan Vonika, 2016). Sasaran penetapan sebuah desa menjadi desa wisata adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dan penduduk setempat tentang begitu pentingnya mengelola dan memelihara lingkungan sebagai upaya mempertahankan keberadaan potensi budaya dan potensi wisata yang ada dan mampu mensejahterakan masyarakat setempat sebagai bagian dari pariwisata. (Astara et al, 2019).

Adanya hutan mangrove di Desa Tongke-Tongke didasari peristiwa terjadinya abrasi yang melanda wilayah pesisir Tongke-Tongke. Pada tahun 1985 masyarakat mulai menanam mangrove untuk mencegah terjadinya abrasi, dalam artian adanya hutan mangrove Tongke-Tongke adalah hasil rehabilitasi masyarakat secara swadaya. Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh (Akram et al, 2018) bahwa Ekowisata adalah salah satu kegiatan pariwisata yang ramah lingkungan dan mengutamakan aspek konservasi alam, adanya pemberdayaan budaya sosial ekonomi dan menghidupkan aspek pembelajaran dan pendidikan.

Untuk menjadikan ekowisata berjalan dengan baik diperlukan tanggung jawab sosial dimana setiap individu atau kelompok memiliki tugas untuk melakukan tindakan yang bermanfaat bagi masyarakat. (Calderon dan Nguyen, 2017) ini dikarenakan kebiasaan masyarakat membuang sampah ke pinggir laut yang dapat merusak tatanam ekosistem laut serta mengganggu keindahan kawasan mangrove. Selain itu pemerintah diharapkan memiliki kemampuan dalam merencanakan dan mengembangkan pariwisata karena Kebijakan pemerintah daerah dalam pembangunan pariwisata sangat penting perannya dalam menunjang keberhasilan pembangunan pariwisata nasional.

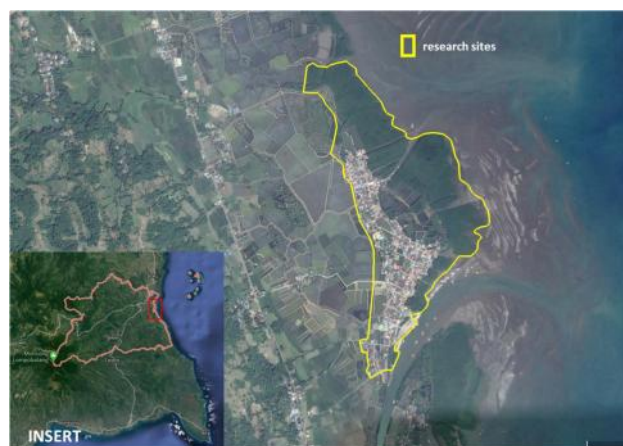
Dalam melakukan perencanaan pengembangan ekowisata berkelanjutan seharusnya diawali dengan pelaksanaan survei, penilaian dan penelitian. Disamping itu, seharusnya melakukan riset tentang bagaimana potensi pemasaran berdasarkan jumlah pengunjung, keterjangkauan harga pada akomodasi, transportasi, serta fasilitas rekreasi yang disediakan. Kegiatan ini harus didukung penuh oleh perusahaan swasta, sektor pariwisata, LSM, Pemerintah dan donor (Aung, 2018) pembangunan berkelanjutan adalah usaha terpadu dan teratur dalam mengembangkan kualitas hidup dengan cara mengelola penyediaan, pengembangan, pemanfaatan, dan pemeliharaan sumber daya yang berkelanjutan (Bakaruddin et al, 2018). Namun, harus diperhatikan karena tidak semua jenis

pariwisata berkelanjutan itu sendiri berkelanjutan. Keberlanjutan pariwisata tergantung pada seberapa baik penerapan prinsip dan pedoman pariwisata berkelanjutan dilakukan (Barasa, 2001).

Selain itu dibutuhkan kesiapan dan keseriusan pemerintah dalam untuk mempertahankan ekowisata, perlu menciptakan peluang kerja bagi penduduk lokal sebagai pemandu wisata karena mereka fasih tentang wilayah ini dan dapat memandu wisatawan dengan baik (Aung, 2018). Tanpa disadari atau tidak pada akhirnya kami telah meninggalkan beban berat untuk generasi mendatang, seperti kerusakan lingkungan (Abidin et al, 2019). Untuk itu artikel ini dibuat untuk membahas Perencanaan pembangunan desa ekowisata yang berbasis kearifan lokal berkelanjutan diharapkan dapat meminimalisir hambatan pengembangan wisata dengan tetap mempertahankan dan menjunjung tinggi budaya lokal, sehingga memiliki penciri sesuai dengan keasliannya.

METODE PENELITIAN

Penguatan metode dengan pendekatan deskriptif kualitatif dalam menginterpretasikan perspektif subjek, penguatan observasi, literatur review dan interpretasi analisis potensi. Penelitian ini dilakukan pada kawasan wisata Desa Tongke-Tongke, Kabupaten Sinjai, Sulawesi Selatan. Lokasi merupakan ini dipilih mengingat ada kawasan konservasi hutan mangrove, daerah pertanian dan eksistensi masyarakat lokal. Desa Tongke-tongke merupakan salah satu desa dalam wilayah Kecamatan Sinjai Timur, luas wilayah studi mencapai 5,15 km². Lokasi ini dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan, bahwa lokasi ini sering dijadikan penelitian Situs ini karena memiliki keanekaragaman sumber daya pantai dan memiliki area mangrove yang cukup luas. Selain itu, sebagian besar orang-orang yang tinggal di daerah ini mengandalkan kehidupannya di daerah pesisir.



Gambar 1. Map in tourist area of Tongke-Tongke Village

RESULT AND DISCUSSION

Kondisi ekosistem bakau dan sosiokultural

Hutan mangrove adalah salah satu jenis ekosistem yang terdapat di wilayah pesisir serta dipengaruhi pasang dan surutnya air laut. Disadari atau tidak hutan mangrove dapat berfungsi baik sebagai ekosistem, sosial maupun untuk kehidupan ekonomi masyarakat dimana ranting-ranting pohon

yang sudah kering dapat dijadikan sebagai bahan kayu bakar, sementara ikan dan kepiting dapat bertelur dan memijak untuk tumbuh berkembang biak.

Ini dapat dilihat dengan banyaknya masyarakat yang melakukan penangkapan kepiting baik dengan menggunakan tombak maupun dengan memasang *buhu* terutama di waktu air laut pasang. Seiring dengan perkembangan dan pembangunan Desa Tongke-Tongke terutama di wilayah pesisir dan diiringi dengan kebutuhan serta keinginan masyarakat yang begitu tinggi mengakibatkan kawasan hutan mangrove mengalami degradasi fungsi yang pada akhirnya dapat merugikan masyarakat setempat, alam dan ekosistem yang hidup dalam kawasan mangrove.

Saat ini beberapa bagian dari kawasan hutan mangrove Tongke-Tongke telah ditebang untuk dijadikan sebagai jalan dan tempat perahu di tambakkan. Kelelawar jarang ditemukan bergelantungan di pohon-pohon karena adanya penangkapan besar-besaran yang dilakukan oleh masyarakat demi kepentingan ekonomi pribadi. Saat ini hutan mangrove tongke-tongke menjadi kawasan hutan lindung untuk menjaga sumber daya dan kelestariannya. Badan-badan negara telah mempertanyakan yang memungkinkan masyarakat lokal untuk berpartisipasi dalam mengelola sumber daya lingkungan untuk tujuan pariwisata, sementara masyarakat setempat merasa dibatasi untuk masuk ke dalam hutan di mana mereka dulu mengumpulkan makanan dan yang saat ini dimiliki oleh badan-badan negara seperti Taman Nasional (Pookhao, 2014).

Sedangkan sosiokultur masyarakat Desa Tongke-Tongke sebagai masyarakat *panrita kitta* mulai tergerus dengan adanya budaya modern yang salah satu sumbernya adalah karena pulangnya para nelayan dari rantauan yang terkadang lama bepergiannya sampai 6 (enam) bulan dimana membawa pulang budaya-budaya baru yang didapatkan dirantauan. Kini di Tongke-Tongke dari rumah ke rumah terdengar suara musik yang begitu keras yang mana dahulunya sebagai *panritakitta* yang terdengar dari rumah ke rumah adalah orang-orang yang sedang membaca Al-Qur'an.

Kepala lingkungan sebagai salah satu tokoh masyarakat mampu menjadi *publik figur* penggerak masyarakat baik untuk kegiatan gotong royong, maupun untuk menjadi pengadil dalam penyelesaian sengketa pada masyarakat kini mulai berkurang. Sementara sosiokultur masyarakat di bidang pendidikan diharapkan mampu melahirkan individu atau generasi yang dapat diterima dan bekerjasama dengan masyarakat luas, ini tidak terlepas dari peran dunia pendidikan di bidang keagamaan dimana desa Tongke-Tongke diapit oleh Pondok Pesantren Darul Hikmah Lenggo-Lenggo, Pesantren Wahdah Islamiah dan Pondok Pesantren Syiar Islam. Sosiokultur masyarakat di bidang ekonomi berdasarkan data dari kepala Desa Tongke-Tongke bahwa 80% penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan yang menggantungkan hidupnya dari keseimbangan ekosistem laut.

1. Elemen potensi perencanaan dan pembangunan ecotourism

Ekowisata sedang berupaya menuju pembangunan berkelanjutan yang dikenal sebagai konservasi atau efisien menggunakan sumber daya saat ini untuk memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mempengaruhi ketersediaan sumber daya untuk generasi mendatang (Khattab & Haggar,

2015). Kawasan hutan mangrove Tongke-Tongke dikelola oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sinjai yang bekerjasama dengan pemerintah desa dan kelompok sadar wisata.

Dengan pengelolaan yang baik menjadikan kawasan mangrove Tongke-Tongke banyak diminati dan dikunjungi oleh wisatawan, adanya sumber daya manusia yang memiliki kualitas merupakan salah satu potensi dalam pengelolaan berkelanjutan dan pengembangan potensi alam di zona pesisir yang strategis (Sidoarjo et al, 2016). Sementara masyarakat Desa Tongke-Tongke terlihat masih minim akan pengetahuan dan pengalaman terhadap pariwisata sehingga banyak masyarakat ditemukan tidak mampu mengambil bagian sebagai warga masyarakat desa wisata, dimana mereka hanya melihat wisatawan datang tanpa ada komunikasi mengakibatkan tidak ada hubungan timbal balik. Adanya keterlibatan masyarakat di lokasi wisata merupakan salah satu prasyarat dalam keberhasilan pengembangan pariwisata berkelanjutan. (Siswanto dan Moeljadi, 2015).

Ekowisata sebenarnya menjadi angin segar bagi sektor pariwisata Indonesia yang notabene merupakan salah satu sektor potensial. Ketersediaan sumber daya alam yang melimpah, kearifan lokal yang beraneka ragam, geografis yang unik, serta sumber daya manusia potensial telah dimiliki oleh Indonesia (kompas.com, 2019). Dalam mengembangkan kawasan ekowisata di Desa Tongke-Tongke masih banyak mengalami kendala diantaranya masih terbatasnya akses jalan dan transportasi, tidak adanya angkutan khusus yang dapat mengantarkan wisatawan menuju lokasi, ini juga dikarenakan akses jalan menuju kawasan wisata begitu sempit dan tidak dilengkapi dengan rambu lalu lintas. Masyarakat diharapkan aktif terlibat dan sadar akan dampak yang ditimbulkan pariwisata pada ekonomi lokal, lingkungan dan budaya yang bisa positif atau negatif.

Masyarakat dituntut untuk memiliki integritas yang tinggi dan keterlibatan dalam pengembangan pariwisata lokal dan investasi (Ariyani dan Fauzi, 2019). Sebelum melibatkan masyarakat secara langsung dalam pariwisata, kelompok masyarakat lokal harus disediakan dengan berbagai informasi yang memadai tentang industri pariwisata untuk dapat membuat keputusan berdasarkan informasi bagaimana masa depan mereka mungkin terpengaruh. Masyarakat lokal harus mau berpartisipasi dalam pariwisata dan waspada dari dampak potensial serta belajar tentang mekanisme untuk mengelola dampak dari awal (Ariyani dan Fauzi, 2019).

Sadar wisata adalah memahami hakikat pengembangan pariwisata dalam artian sebagai masyarakat telah memiliki pengetahuan dan menyadari apa yang dikerjakan serta mengantisipasi masalah-masalah yang akan dihadapi untuk membangun pariwisata. Kelompok masyarakat sadar wisata di Desa Tongke-Tongke dapat berfungsi sebagai agen penggerak pariwisata, untuk itu diperlukan sistem pemberdayaan dalam meningkatkan kekuatan partisipasi masyarakat. Keberadaan kelompok masyarakat sadar wisata mengalami pasang surut, modal sosial yang minim dapat menjadi faktor utamanya sehingga tidak berjalan sebagaimana yang diharapkan.

2. Kearifan lokal di Desa Tongke-Tongke

Kearifan lokal pada dasarnya merupakan pengetahuan dasar akan kesadaran hidup secara seimbang dengan lingkungan alam semesta. Kebiasaan dari masyarakat yang terakumulasi dan turun temurun baik bersifat abstrak maupun konkrit, yang terpenting adalah berasal dari pengalaman kehidupan nyata (Sopa, 2018). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan pada Pasal 1 ayat 30, “kearifan lokal adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk antara lain melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari.” Sumber daya alam yang terdapat di Desa Tongke-Tongke begitu banyak baik yang bersumber dari gunung berupa pohon-pohonan seperti bambu maupun dari laut seperti kepiting dan ikan, semua ini harus dijaga kelestarian dan keberlangsungannya untuk generasi yang akan datang. Adapun kearifan lokal yang masih dijaga sampai sekarang terkait dengan pemanfaatan sumber daya alam dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Kearifan lokal Desa Tongke-Tongke

No.	Kearifan Lokal	Maksud	Makna
1.	<i>Ma'bukkang</i>	Kegiatan mencari kepiting dengan menggunakan <i>buhu</i> yang terbuat dari bambu sehingga dengan menggunakan alat ini tidak merusak ekosistem biota laut, kegiatan ini dilaksanakan di malam hari ketika air laut pasang.	Masih dikenal
2.	<i>Ma'lanra bale</i>	Kegiatan menjala ikan dengan menggunakan jala yang panjang dan melibatkan banyak orang, kegiatan ini dilaksanakan di pagi hari ketika air laut surut, hasil tangkapan ikan dibagi rata dengan seluruh masyarakat yang terlibat	Masih dikenal
3.	<i>Ma'genrang</i>	Memainkan gendang dan menari adalah kegiatan yang biasa dilakukan saat ada pesta pernikahan atau kegiatan seremonial	Masih dikenal

Dengan menjaga kearifan lokal tersebut diharapkan dapat mengangkat pariwisata serta menjaga keseimbangan alam dan melestarikan ekosistem biota laut. Selain itu diharapkan budaya-budaya lokal tidak tergerus oleh budaya modern. Pelestarian kearifan lokal dan menjaga tradisi asli telah berhasil menciptakan dan mendorong terpeliharanya ekosistem yang seimbang sejak lama (Luchman et al, 2009) Dengan adanya kecintaan terhadap adat, budaya, kearifan lokal diharapkan mampu membendung masuknya budaya modern yang dapat merusak demi menciptakan desa wisata yang asli serta memiliki filosofis kehidupan tinggi sehingga membentuk kualitas ekowisata yang baik (Ekawati dan Arifin, 2016).

3. Ecotourism Berkelanjutan

Aspek daya dukung di kawasan ekowisata yang perlu diperhatikan adalah jumlah wisatawan setiap tahunnya, lamanya wisatawan berkunjung dan seberapa sering lokasi secara ekologis mendapat kunjungan (Insani et al, 2019). Dari data yang didapatkan jumlah kunjungan pada

kawasan mangrove Tongke-Tongke mencapai 200 orang dihari biasa, sementara di hari libur mencapai 1000 orang dalam satu harinya. Untuk mempertahankan kondisi ini dibutuhkan pembenahan pada semua sektor termasuk infrastruk.

Kurangnya tenaga kerja terampil disebuah daerah pariwisata, serta buruknya infrastruktur dan fasilitas rekreasi yang ada menjadi sebuah masalah dan dapat menimbulkan ancaman serius bagi pengembangan pariwisata berkelanjutan (Mohd Nor dan Kayat, 2010). Tuntutan akan peran serta masyarakat begitu tinggi untuk menjadikan ekowisata yang ada menjadi wisata ideal. Pada kenyataannya diperlihatkan bahwa tidak semua masyarakat dapat berpartisipasi secara aktif untuk ikut berperan dalam mempromosikan pengembangan ekowisata berkelanjutan di daerah tersebut. Semua ini tidak terlepas dari pengelolaan ekowisata yang dianggap tidak cukup dalam mendukung penuh prinsip pengembangan ekowisata yang berkelanjutan (Magi dan Nzama, 2010).

Ekowisata berbasis kearifan lokal di Tongke-Tongke dianggap mampu menjadi daya tarik wisatawan untuk melakukan kunjungan. Salah satu penyebab wisata budaya yang semakin menarik adalah kerinduan untuk nilai-nilai yang lebih dalam seperti agama, seni, dan sastra, terutama oleh wisatawan asing yang sibuk dengan keramaian dan hiruk pikuk kehidupan modern (Okbar, 2019). Idealnya pengembangan pariwisata bermanfaat untuk kesejahteraan masyarakat yang lebih besar. Masyarakat lokal sebagai pemilik budaya dan kearifan lokal harus mendapat manfaat dari keberadaan dan pengembangan pariwisata di wilayah tersebut. Masyarakat diharapkan memiliki kreativitas dan diberdayakan untuk berpartisipasi dalam perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi pengembangan pariwisata (Andari dan Setiyorini, 2016).

Aspek keberlanjutan ekologis dapat dijawab dengan pilar tanggung jawab lingkungan, maka pilar vitalitas ekonomi lokal, sensitivitas budaya, dan kekayaan pengalaman adalah jawaban untuk tujuan pembangunan sosial (Bakaruddin et al, 2018), dengan pilar tersebut dipastikan dengan terjalannya hubungan yang seimbang antara keinginan manusia dan sumberdaya alam maka akan menghasilkan ekowisata berkelanjutan. Jika laju pengembangan ekowisata terlalu cepat dan ada tidak cukup perencanaan, peraturan, dan sistem pemantauan, lingkungan akan menderita karena kegiatan wisata (Dolgin, 2008).

CONCLUSION

Keberhasilan perencanaan pengembangan ekowisata berbasis kearifan lokal yang berkelanjutan lebih dominan pada sisi masyarakat setempat, diharapkan masyarakat memiliki kesiapan berupa pemahaman atau pengetahuan tentang pariwisata, sehingga dengan sendirinya masyarakat mempromosikan desanya untuk dapat dikenal oleh para wisatawan. Disamping itu pemerintah sebagai pemberi dukungan sumberdaya dan regulasi dalam pemanfaatan sumber daya alam untuk tetap menjaga keseimbangan alam, sementara tokoh masyarakat dapat berfungsi sebagai pengendali dalam hubungan sosial kemasyarakatan. Selain itu dalam pengelolaan ekowisata sebaiknya melibatkan

semua stakeholder sehingga tujuan utama dari pembentukan ekowisata mencapai sasaran dan dapat berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., Leksono, A. S., Yanuwadi, B., & Purnomo, M. 2019. *The Model of Organic Paddy Farming Practices by Revitalization the Values of Local Wisdom in Malang Regency*. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 239(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/239/1/012040>
- Akram, A. M., Leksono, A. S., Afandhi, A., Yunus, M., & Risman, R. 2018. *The Analysis of Ecotourism Eligibility in the North Coast of Makassar*. *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*, 6 (2), 85–92. <https://doi.org/10.21776/ub.jitode.2018.006.02.03>
- Andari, R., & Setiyorini, H. P. D. 2016. Green tourism role in creating sustainable urban tourism. *South East Asia Journal of Contemporary Business, Economics and Law*, 11(2), 18–26. <http://seajbel.com/wp-content/uploads/2017/01/BUS-128.pdf>
- Ariyani, N., & Fauzi, A. (2019). Analysis of Strategic Variables for Ecotourism Development, an Application of Micmac. *South Asian Journal of Social Studies and Economics*, 3(3), 1–12. <https://doi.org/10.9734/sajsse/2019/v3i330107>
- Astara, I. W. W., Suwitra, I. M., Mardika, I. M., & Wesna, P. A. S. (2019). Legal Politics on Tourism Village of Petang Sub-District in Badung-Bali District. *ICOSS 2018, September 21-22, Denpasar, Indonesia*. <https://doi.org/10.4108/eai.21-9-2018.2281192>
- Aung, M. 2018. *IJRTBT*. 2 (July), 92–98.
- Bakaruddin, B., Usnimar, U., Zulkifli, Z., & Aimon, H. (2018). *The Economic Development Model in Supporting The Economy of Pariaman Regional Area*. 57(Piceeba), 418–425. <https://doi.org/10.2991/piceeba-18.2018.24>
- Barasa, D. W. 2001. *Indigenous Knowledge Systems and Sustainable Development in Africa: Case Study on Kenya*.
- Calderon, K. D. A., & Nguyen, H. D. 2017. Sustainable Dynamics: A framework for creative collaborations for sustainable development in Bali, Indonesia. *JPAIR Multidisciplinary Research*, 28 (1), 1–58. <https://doi.org/10.7719/jpair.v28i1.500>
- Dolgin, R. R. (2008). *Beach Fales: Sustainable Eco-Tourism and Cultural Preservation in Samoa*. 1–38.
- Ekawati, D., & Arifin, Y. 2016. Strategy of Agro Potential Management as an Effort in Achieveing Agroecotourism in Ciburial Village. *Trikonomika*, 15(1), 14. <https://doi.org/10.23969/trikononika.v15i1.391>
- Fandeli, C. dan Mukhlison. 2000. *Pengusahaan Ekowisata*. UGM. Yogyakarta.
- Indika, D., & Vonika, N. (2016). *Rural Tourism Development using Ecotourism as a Model of Community Empowerment in Cireundeu Indigenous Village, Cimahi, West Java*. 148–154. <https://doi.org/10.2991/imm-16.2016.23>
- Insani, N., Wirahayu, Y. A., Arif, D. A., & Sabilau, O. G. (2019). *FEASIBILITY STUDY, CARRYING CAPACITY AND ECOTOURISM ACTIVITIES IN THE BLEKOK VILLAGE MANGROVE AREA OF SITUBONDO REGENCY*. 3(2), 175–181.
- Kemlu.go.id.2012, 08 Juni) *World Tourism Organization (UN-WTO)*. Diakses pada 02 Maret 2020, dari https://kemlu.go.id/portal/id/read/135/halaman_list_lainnya/world-tourism-organization-un-wto.
- Khattab, M., & Haggag, S. El. (2015). A Novel Approach Towards a Sustainable Ecotourism Community. *Int. J. of Sustainable Water & Environmental Systems*, 7(1), 9–19. <https://doi.org/10.5383/swes.7.01.002>

- Kompas.com . 2015, 04 September). Ekowisata, Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal. Diakses pada 05 Maret 2020, dari <https://www.kompasiana.com/fathialmirhea/55e938198d7a61e41800fc49/ekowisata-pariwisata-berbasis-kearifan-lokal>
- Luchman, H., Kim, J. E., & Hong, S. K. .2009). Cultural landscape and ecotourism in Bali Island, Indonesia. *Journal of Ecology and Field Biology*, 32(1), 1–8. <https://doi.org/10.5141/jefb.2009.32.1.001>
- Magi, L. M., & Nzama, T. A. .2010). *The Management of the Isimangaliso Wetland Park for Sustainable Ecotourism Development : Perceptions and Participation*. 3(1), 1–14.
- Mohd Nor, N. A., & Kayat, K. .2010). The Challenges of Community-Based Homestay Programme in Malaysia. Nor. In *Regional Conference on Tourism Research (RCTR 2010)*.
- Okbar, I. M. W. .2019). *MAPPING OF BATUAN TOURISM AREA , GIANYAR BALI*. 2(3), 359–367.
- Peraturan menteri dalam negeri Nomor 33 tahun 2009 Tentang Pedoman pengembangan ekowisata di daerah
- Pookhao, N. (2014). Community-Based Ecotourism: The Transformation of Local Community. *SHS Web of Conferences*, 12, 01033. <https://doi.org/10.1051/shsconf/20141201033>
- Sidoarjo, U. M., Fitria, I., & Sidoarjo, U. M. (2016). *Society Reception on the Marine Ecotourism in Minneapolitan Region of Society Reception on the Marine Ecotourism in Minneapolitan Region of Sidoarjo District*. 03(April), 433–439.
- Siswanto, A., & Moeljadi, M. (2015). Eco-Tourism Development Strategy Baluran National Park in the Regency of Situbondo, East Java, Indonesia. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 4(4), 185. <https://doi.org/10.11591/ijere.v4i4.4510>
- SK Bupati. 2017. Keputusan Bupati Sinjai Provinsi Sulawesi Selatan Nomor 376 Tahun 2017 tentang Penetapan Kawasan Desa Wisata di Kabupaten Sinjai.
- Sopa, M. 2018. Local Wisdom in the Cultural Symbol of Indonesian Traditional House. *KnE Social Sciences* 3(4): 524. [https:// knepublishing.com/index.php/Kne-Social/article/view/1962](https://knepublishing.com/index.php/Kne-Social/article/view/1962) (Maret 28, 2020).
- Wikipedia.org (2019, 09 Juni). Ekowisata. Diakses pada 05 Maret 2020, dari <https://id.wikipedia.org/wiki/Ekowisata>